

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah aktor sosial yang mempunyai kesadaran menjadikan dirinya sebagai objek dan subjek. Pembelajaran dilakukan berdasarkan tindakan sosial bernilai rasionalitas dan kepercayaan menjadi konvensi sosial. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan profesionalitas guru dengan melibatkan peran guru untuk persoalan agar ditemukan solusinya. Tindakan sosial melibatkan orang lain sebagai konstruksi, sehingga makna pendidikan sebagai modal sosial mampu tercapainya sesuai harapan masyarakat (Warsono, 2017).

Sebagai fasilitator guru dituntut untuk memiliki sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan, khususnya siswa. Guru dituntut untuk mempunyai keterampilan, ilmu pengetahuan, memenuhi standar kompetensi guru (Ismail Darimi, 2015).

Guru harus memiliki konsep pengajaran yang baru dan rasa tanggung jawab sebagai pendidik. Untuk mencapai tujuan pendidikan, peran guru dapat menciptakan tujuan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Hasil pengembangan dari kata dasar “didik” yang artinya perasaan ingin memelihara dan melatih. Keduanya membutuhkan keberadaan pengajaran dan pedoman agar dapat berjalan secara maksimal untuk mencapai tujuannya. Proses memodifikasi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui serangkaian kegiatan sebagai upaya dalam melakukan pengajaran dan pelatihan (Chandra, 2009).

Saiful (2013) menyatakan pendidikan dapat memberikan pengaruh yang diinginkan oleh pendidik pada proses belajar. Sebab itu, proses belajar merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan. Karena, kinerja yang baik dapat meningkatkan kualitas tahap pembelajaran. Kemajuan membangun seseorang ataupun orang lain berupa keterampilan dasar, dari segi kecerdasan maupun emosional.

Pendidikan adalah segala upaya, perlindungan yang diberikan kepada anak agar melaksanakan tugas hidupnya. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mendapatkan

keseimbangan dan mendapatkan perkembangan masyarakat. Penekanan pendidikan mengajarkan pembentukan kesadaran kepribadian individu. Berkat proses ini, bangsa dapat mewariskan nilai-nilai budaya, agama, profesional pada generasi selanjutnya. Agar benar-benar menghadapi masa depan yang lebih cerah untuk kehidupan tanah air. Pendidikan adalah aktivitas yang memiliki tujuan untuk mengarahkan pengembangan potensi (Nurkholis, 2013). Pendidikan suatu proses yang mempunyai tujuan untuk kualitas individu menjadi positif dan berguna bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan yang berkualitas dimulai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan prasarana dan sarana, metode pembelajaran dan peserta didik itu sendiri. Setiap orang berhak atas pendidikan berkualitas tinggi melalui peningkatan pembelajaran sepanjang hayat. Sebagai pendidik dan pengajar, guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Karena, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitas dalam proses belajar. Guru mencari cara untuk mencapai hasil dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan dan menyesuaikan perilaku mengajar dengan persyaratan pencapaian tujuan.

Pendidikan baik formal maupun informal adalah kebutuhan manusia pendidikan yang terus berubah, berkembang, dan meningkat seiring dengan berkembangnya kehidupan. Perubahan dan perbaikan membidangi pendidikan yang mencakup beberapa faktor baik dalam pendidikan (kompetensi dan mutu pendidikan) sarana kurikulum, kelembagaan, dan prasarana. Nawawi (2015) Pendidikan Nasional di Indonesia menggunakan sistem yang memberikan pembelajaran pada materi tertentu, dan saat menjelaskan materi pemahaman memberikan nilai untuk mengukur kemampuan siswa. Oleh karena itu, adanya penilaian dan tingkat pemahaman peserta didik dapat dipantau seberapa besar kemajuannya. Salah satunya menjadikan penilaian melalui ujian akhir Nasional.

Rasa tanggung jawab sangat penting saat guru memberi tugas untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari kita membutuhkan guru sebagai pengajar. Termasuk lembaga yang melaksanakan upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mengetahui meningkatnya kualitas pendidikan dilakukannya ujian akhir semester pada pembelajaran PPKn. Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 satuan pendidikan dasar dan menengah membahas Pokok isi pembelajaran yang mengedepankan untuk membentuk karakter bangsa yang memahami kewenangan dan berkewajiban mendidik anak bangsa Indonesia yang baik, terampil, mempunyai perilaku yang diamanatkan oleh pembelajaran PPKn.

Zamroni (2019) pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sistem pemerintahan karakter bangsa yang bertindak demokratis dan berpikir kritis. Melalui Implementasi penanaman kesadaran pada generasi penerus bangsa. Bahwasanya sistem pemerintahan adalah bentuk tantangan yang menjamin kehidupan masyarakat. Upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sangat ditentukan oleh peranan guru terhadap motivasi belajar siswa. Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah melalui upaya suatu implementasi pembelajaran yang signifikan.

Pembelajaran PPKn berperan penting pada perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sangat direkomendasikan untuk dijalankan, karena dapat mendukung siswa agar berfikir abstrak dan dapat menyelidiki persoalan-persoalan pembelajaran PPKn. Memberikan kesempatan pada siswa agar mendapatkan pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran sebaiknya berkapasitas untuk membekali siswa dengan keadaan permasalahan yang mudah di bayangkan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Memotivasi siswa untuk belajar sangat dibutuhkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan. Memotivasi belajar berupa dorongan dan kemauan belajar yang efektif dan kondusif. Sebab, dapat memungkinkan belajar dengan optimal. Sebab, peran guru dapat meningkatkan motivasi siswa (Usman Raja, 2015).

Menurut Gunarsa D (2008) faktor internal dan eksternal mempengaruhi motivasi belajar. Motivasi internal merupakan strategi guru dapat bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dirinya sendiri. Semakin kuat motivasi, maka semakin besar keinginan berprestasi. Faktor eksternal lebih mengedepankan tujuan sekolah. Motivasi tidak hanya penting, tetapi motivasi menjadi faktor dan memperlancar belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Anni, 2006)

Susanto Ahmad (2016) mengatakan belajar adalah kegiatan psikologis seseorang yang mengadakan interaksi aktif, mengarahkan pada perubahan anak. Belajar kunci yang paling utama dalam pendidikan. Proses belajar memberikan berbagai ilmu yang luas berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar mengarahkan pembelajaran yang mengalami perubahan manusia. Karena, kemampuan melalui belajar dapat berkembang, itulah manusia secara bebas mengeksplorasi keputusan-keputusan yang penting untuk kehidupannya. Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja misalnya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Perubahan belajar tersebut dijadikan hasil dalam proses belajar berbagai macam perubahan seperti berubahnya pengetahuan, dan tingkah laku. Belajar sebagai sarana dalam pembangunan gagasan pengetahuan pada siswa itu sendiri. Bukan hanya itu, peningkatan keterampilan mengembangkan sikap positif. Perlu melakukan proses yang berarti, tidak hanya secara nyata. Belajar harus menyenangkan sehingga bermanfaat bagi orang lain. Belajar merupakan upaya seseorang untuk menggerakkan sumber daya yang dimiliki.

Suatu proses yang memiliki tujuan dalam memulai pengalaman belajar merupakan mengamati proses, dan memahami apa yang kita pelajari. Ketika kita berbicara tentang belajar, kita juga belajar bagaimana mengubah perilaku orang dan individu melalui berbagai pengalaman yang dialami. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk hidup akan selalu terkait pada suatu pendidikan, dikarenakan setiap manusia akan membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya untuk bertahan hidup. Setiap individu mempunyai peran penting masing masing (Suprihatiningrum, 2017).

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dapat meningkatkan upaya pembelajaran ketika mengajar sehingga dapat menjaga profesionalisme mereka (Winkel, 1991) Upaya adalah pendekatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Ngajenan, 1990). Oleh karena itu, guru juga harus memiliki upaya berupa mengoptimalkan penerapan prinsip pembelajaran dan guru dapat mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran, karena berbagai masalah dapat mengganggu siswa dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan kelelahan fisik atau mental siswa sehingga guru harus berusaha meremajakan kembali kemauan belajar.

Sadirman (2005) upaya guru dalam peningkatan motivasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah mempunyai langkah-langkah yang harus tercapai yaitu memberikan nilai pada siswa dalam proses pembelajaran. Memberikan penghargaan menjadikan motivasi yang kuat apabila siswa tertarik pada bidang yang disukai, persaingan kompetitif dapat menjadi sarana motivasi belajar, dan memberikan bentuk motivasi yang sangat penting bagi siswa, pembelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar lebih semangat, memberikan pujian kepada siswa yang melakukan pekerjaan pembelajaran dengan baik. dan memberikan hukuman akan menjadikan motivasi jika diberikan dengan tepat dan bijaksana hal-hal tersebut upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa. Slameto (2010) pengaruh motivasi berupa faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik berupa pencapaian yang ingin berhasil, kebutuhan dalam belajar dan cita-cita masa depan yang akan datang. Sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik berupa kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut situs smkn9-solo.sch.id SMK Negeri 9 Surakarta merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Surakarta beralamat di Jl. Tarumanegara, Banyuanyar, Banjarsari, telp. 716320 Surakarta. SMK N 9 Surakarta ini mudah dijangkau dan masih jauh dari keramaian kota, menjadikan sekolah ini kondusif untuk kegiatan belajar mengajar serta mendukung untuk terus berkembang.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Samiyanto, S.kom selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan bahwa sejak dua puluh lima tahun di dirikan SMK Negeri 9 Surakarta. Pada tanggal 11 Juni tahun 1990 dengan keluarnya SK resmi No-D3 8910/1990 tentang keberadaan SMK Negeri 9 Surakarta yang masih menggunakan nama Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), pada tahun 2000 sudah mampu menerapkan sistem manajemen standar internasional ISO (*Internasional of Standardization Organization*).

Gunawan (2000) mengatakan kurangnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh faktor budaya, keluarga, sekolah dan siswa itu sendiri. Faktor tersebut berdampak pada siswa, seperti kurangnya motivasi belajar siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar dan pemilihan metode pembelajaran yang kurang kreatif sehingga

mengakibatkan siswa kurang tertarik untuk belajar. Dapat dilihat dari siswa SMK Negeri 9 Surakarta yang tidak memperhatikan guru saat Menjelaskan materi pembelajaran , tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, Kurangnya motivasi siswa yang berasal dari guru sendiri, lingkungan sekolah, teman-temannya, keluarga yang membuat kurangnya motivasi untuk belajar. masa bodoh dengan mata pembelajaran yang dianggap sulit, selalu mencontekan jika guru memberikan tugas dan sering bolos saat jam pembelajaran. Siswa mengalami rendahnya motivasi belajar karena bosan dengan pembelajaran yang monoton seperti peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat selain itu, dengan adanya indikator yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar peserta didik seperti kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran, konsentrasi peserta didik di dalam kelas, sikap peserta didik dalam kelas, dan kebiasaan belajar peserta didik.

Rendahnya motivasi yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik sering tidak memperhatikan guru dalam memberikan materi, kebanyakan peserta didik sibuk dengan kepentinganya sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangku dan melakukan aktivitas diluar pembelajaran. Metode pembelajaran yang diimplementasikan bisa kurang kreatif sehingga siswa kurang mempelajari dan memperhatikan pembelajaran secara langsung. Selama pembelajaran berlangsung beberapa siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memfokuskan penelitian tentang “Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 9 Surakarta “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pendahuluan tersebut maka penulis dapat mengemukakan Masalah dalam Penelitian yang dirumuskan

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 9 Surakarta?
2. Kendala apa yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat mengajar siswa di SMK Negeri 9 Surakarta?

3. Solusi apa yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn di SMK Negeri 9 Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Negeri 9 Surakarta
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru PPKn saat mengajar di SMK Negeri 9 Surakarta.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa pada pembelajaran PPKn

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Identifikasi, hasil penelitian dapat di harapkan menggunakan bahan acuan bagi penelitian di masa yang akan datang. Manfaat yang mudah dilaksanakan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk ditingkatkan di masa depan.
2. Untuk guru, di bidang studi PPKn, di lingkungan kelas VII dan IX di SMK Negeri 9 Surakarta, untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran PPKn dan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang profesionalisme
3. Untuk siswa, diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan di sekolah
4. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan untuk melakukan analisis masalah yang terjadi di sekolah, sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi di masa depan.